

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pembahasan

1. Gambaran Umum Desa Udiworowatu

a. Letak Geografis Desa Udiworowatu

Desa Udiworowatu masuk dalam teritorial wilayah Kabupaten Nagekeo , Kecamatan Keo Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di daratan flores. Desa Udiworowatu merupakan suatu wilayah dengan total luas wilayahnya 3,75 km atau 375 Ha, terdapat 4 dusun. Empat dusun diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dusun I
- 2) Dusun II
- 3) Dusun III
- 4) Dusun IV

Desa udiworowatu yang berada di kabupaten nagekeo berada di atas ketinggian permukaan laut (rata-rata) 30m, dengan kemiringan tanah rata-rata 45°. Secara klimatologi suhu di desa udiworowatu mencapai 25-30 °C dan curah hujan 2000/3000 mm. luas lahan pertanian di desa udiworowatu, sawah teririgasi -Ha dan sawah tadah hujan- serta luas lahan pemukiman 10 Ha.

Secara Geografis Kantor Desa Udiworowatu berbatasan dengan:

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| a) Sebelah Utara | : Desa Kotowuji Timur |
| b) Sebelah Selatan | : Laut Sawu |
| c) Sebelah Barat | : Desa Mbaenuamuri |

d) Sebelah Timur : Desa Witurombaua

b. Lokasi dan Peta Desa Udiworowatu



Gambar 4.1 Peta Desa Udiworowatu (Doc. Kantor Desa Udiworowatu)



Gambar 4.2 Kantor Desa Udiworowatu (Doc. Pribadi Mei 2022)

2. Sejarah Desa Udiworowatu

Pada awalnya Desa Udiworowatu tergabung dengan sitem Pemerintahan Hamente yang pada saat itu Udiworowatu masih dibawah Pimpinan Hamente Keo Tengah dengan Pimpinan Hamentenya adalah Bapak Feliks Dhedhu. Dalam perjalanan waktu selanjutnya, ketika Pemerintahan Hamente berakhir, maka muncullah Pemerintahan gaya baru dengan nama Kecamatan Mauponggo pada tahun 1952, dan pada saat itu juga Udiworowatu membentuk Desa sendiri sebagai Desa Otonomi baru.

Sejak terbentuknya hingga saat ini situasi di Desa Udiworowatu terus berubah dan berkembang baik dari segi pembangunan, dan populasi penduduk. Salah satu contoh yang bisa diangkat ke permukaan sebagai bukti perubahan tersebut dalah ketika pada tahun 2002 Keo Tengah terpisah dari Kecamatan Mauponggo dan Kecamatan Nangaroro dan Udiworowatu (Maundai) menjadi Ibu Kota Kecamatan Keo Tengah.

Dengan terbentuknya Kecamatan baru tersebut maka ada sekian banyak sarana pelayanan masyarakat yang dibangun ditempat ini seperti :Kantor Camat,Kantor UPTD PPO, Puskesmas, Pos Polisi dan UPTD lainnya. Dengan demikian Udiworowatu (Maundai) merupakan tempat central pelayanan publik Kecamatan Keo Tengah. Selain itu Maundai juga memiliki pelabuhan laut yang cukup teduh dan nyaman secara khusus pada musim tenggara sehingga banyak nelayan atau pelaut melabuhkan perahunya di pelabuhan Maundai.

3. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Udiworowatu

a. Penduduk

Jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan prosentase sebagai berikut. Jumlah penduduk usia produktif 70% dan penduduk usia non produktif 30%. Total penduduk Desa Udiworowatu ada 811 penduduk dan memiliki 203 KK. Jumlah penduduk di Desa Udiworowatu sebagai berikut:

No	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	375	436	811

b. Tingkat Kependidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan di Desa Udiworowatu dari tahun ke tahun meningkat. Hal ini disebabkan oleh adanya ketersediaan sarana prasarana serta dukungan masyarakat (orang tua murid).

Desa Udiworowatu memiliki tiga Sekolah yaitu:

- 1) TK Melati
- 2) Sekolah Dasar Katolik Niodede
- 3) MTS Al-Hikmah Maundai Keo Tengah

c. Mata Pencarian

Mata pencarian merupakan aktivitas manusia yang bertujuan mendapatkan hasil guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Mayoritas mata pencarian masyarakat Desa Udiworowatu sebagian besar adalah Petani,

sebagian kecil nelayan, dan ada juga bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Para petani biasanya menanam berbagai macam tanaman untuk dijual agar dapat memenuhi kehidupan keseharian mereka, tanaman yang ditanam berupa cengkeh, ubi-ubian, buah-buahan, pisang, kelapa, dan sayur-sayuran. Sedangkan Para nelayan biasanya pergi mencari ikan dan hasilnya akan dijual. Dan Pegawai Negeri untuk keseharian mereka adalah dengan menjalankan tugas abdi mereka seperti ke kantor dan ke sekolah.

d. Bahasa

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Udiworowatu hampir semua masyarakat menggunakan bahasa daerah Udiworowatu (keo). Dengan adanya perkembangan zaman, banyak generasi muda sebagai pendukung kebudayaan penerus masa depan dituntut wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama berbicara di depan banyak orang maupun berada dilingkungan sekolah.

e. Agama dan Kepercayaan

1) Agama

Dalam warga desa Udiworowatu terdapat 3 Agama yakni islam, katolik, dan protestan .Dari total penduduk berjumlah 811 orang, Mayoritas beragama katolik. Perbandingan pemeluk agama adalah katolik 75% islam 24% dan Protestan 0,1 %. Berkaitan dengan bidang agama ini sudah dilaksanakan upaya untuk membina kesadaran umat dalam menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing serta

membina sikap toleransi serta kerukunan antar umat beragama. Kegiatan yang sudah dilaksanakan adalah silaturahmi pada waktu hari raya, kerjasama antar umat beragama.

No	Agama	Persentase (%)
1	Katholik	75%
2	Islam	24%
3	Protestan	0,1%

2) Kepercayaan

Zaman dahulu kepercayaan roh-roh nenek moyang adalah Animisme. Animisme adalah kata berasal dari latin anima yang memiliki arti roh. Menurut buku Sejarah Asia Tenggara: Dari masa prasejarah sampai konteporer (2013) karya M. C Ricklefs, animisme adalah sistem kepercayaan yang memuja makhluk halus dan roh nenek moyang. Maka dari itu Karakteristik manusia zaman dahulu di Desa Udiworowatu yang menganut paham ini adalah mereka yang selalu memohon perlindungan dan permintaan sesuatu kepada roh nenek moyang seperti kesehatan, kesuburan, keselamatan, dan lainnya.

f. Kesenian

Seni adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang

terdahulu. Karena sifatnya yang lekat dengan hidup masyarakat, seni tradisional harus bersifat aktual. Untuk menjaga aktualisasi seni tradisional langkah-langkah preservasi perlu dilakukan agar seni tradisional tidak hilang. Begitu pun Kesenian di desa udiworowatu atau antara lain gong dan gendang yang dalam istilah bahasa daerahnya disebut (*Nggo Damba*), biasa dibawakan pada saat penjemputan tamu-tamu penting, menari, perlombaan, dan acara pesta lainnya. Kedua alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul. Bunyi alat musik tradisional gong dan gendang ini, mengiringi langkah para undangan, maupun tamu-tamu yang dilakukan sambil menari (laki-laki dan perempuan). Instrument bunyi untuk penari laki-laki dilakukan dengan cepat sedangkan untuk penari perempuan dilakukan dengan lambat. Alat musik Gendang (*Damba*) terbuat dari pohon lontar dengan membran dari kulit kambing yang telah dikeringkan dan tali rotan yang di lilit, tali ijuk serta tali plastik untuk mengikat atau untuk mengeratkan agar ketika dipukul bunyinya terdengar lebih bagus. Sedangkan alat musik Gong (*Nggo*) terdiri dari lima buah gong yang masing-masing bunyinya beda-beda. Gong pertama instrument bunyinya (sol sol), gong kedua (dua gong) instrument bunyinya (do dan re), gong ketiga (dua gong) instrument bunyinya (mi dan fa). Gong (*Nggo*) dan Gendang (*Damba*) tidak memiliki nama daerah tertentu berasal, dan Alat musik ini hanya disebut Gong (*Nggo*) dan Gendang (*Damba*).



Gambar 4.3 Gong Gendang (Dok. Pribadi Mei 2022)

4. Upacara Pembuatan Rumah Adat

Rumah adat ini berasal dari Desa Udiworowatu Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo. Di Desa Udiworowatu ada lima kampung yang diantaranya adalah:

- a. Kampung Kolinggi (*Bedo*)
- b. Kampung Udi
- c. Kampung Worowatu
- d. Kampung Tudiwado
- e. Kampung Tonggo



Gambar 4.4 rumah adat (doc. Pribadi mei 2022)

Kelima kampung diantaranya ada tiga kampung Budaya yaitu, kampung kolinggi (*bedo*), kampung udi dan kampung worowatu. Sedangkan kampung tudiwado dan kampung tonggo, termaksud dalam kampung worowatu karena kedua kampung ini kampung budaya dan sukunya berada di kampung worowatu dengan kata lain kampung induk. Ketiga kampung tersebut diantaranya memiliki rumah adat yang semua jenis, manfaat dan fungsinya sama. Begitu pun dengan lagu yang dibawakan saat pengerjaan rumah adat semua sama. Ketiga kampung ini Masing-masing punya suku tersendiri. Suku-suku diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kampung Kolinggi (*Bedo*) memiliki empat suku yang diantaranya:

- a) Suku *Tiko Embo*: Suku yang menggerak /penggerak dalam kampung. Maksudnya mereka yang merencanakan pembangunan rumah adat itu dilakukan.
 - b) Suku *Je Lendo*: suku yg masih berhubungan dengan Suku *Tiko Embo* yang merencanakan pembenagunan rumah adat
 - c) Suku *Doke Dua* : suku ini juga yg masih berhubungan dengan suku *tiko embo* sama-sama merencanakan pembangunan rumah adat
 - d) Suku *Sao Mere*: suku yang melaksanakan bersama-sama ketiga suku diatas melakukan pengerjaan rumah adat tersebut
- 2) Kampung udi juga memiliki sukunya tersendiri yang diantaranya:
- a) Suku *Sao Mere* : suku yang merencanakan pembangunan rumah adat bersama-sama dengan suku *Udu Wawo* dan yg awal berbicara adalah orang suku *Sao Mere* (ketua)
 - b) Suku *Udu Wawo*: melaksanakan pembangunan sama-sama dengan suku *sao mere*
- 3) Kampung worowatu (induk kampung), tudiwado dan tonggo memiliki sukunya tersendiri yang diantaranya:
- a) Suku *Sao Mere*: Suku yang merencanakan pembangunan sama dgn udi (kepala/ketua)
 - b) Suku *Doka Ora*: suku yang juga juga merencanakan
 - c) Suku *Fuapade*: suku yang juga ikut merencanakan
 - d) Suku *Sawutao*: suku yang juga ikut merencanakan

- e) Suku *Wodowatuwena*: suku yang juga merencanakan dibawah suku *sao mere* yg dipanggil untuk melakukan atau merencanakan pengerjaan rumah adat tersebut dan semua suku ikut melakukan pengerjaan rumah adat.

Pada saat pengerjaan rumah adat, ada larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat yang ikut serta didalamnya. Misalnya pada saat menyanyikan lagu *medo*, atau semasa pengerjaan rumah adat dibangun perempuan yang berhalangan, tidak bisa ikut bernyanyi, Anak kecil tidak boleh menangis, tidak boleh bersin karena dalam hukum adat sudah dinyatakan seperti itu. Jika larangan-larangan tersebut dilanggar maka akan terjadi hal yang tidak baik pada orang tersebut atau keluarganya, dan salah satu yang akan terjadi adalah meninggal dunia.

Pengerjaan rumah adat tidak memerlukan kapan dan waktu apa dikerjakan. Pengerjaan hanya dilakukan ketika rumah adat tersebut sudah dalam keadaan sudah rusak, baru di bongkar dan dikerjakan kembali yang baru. Pembangunan rumah adat ini memakan waktu sampai satu bulan atau lebih, tergantung cepat lambatnya para pekerja bekerja. Fungsi dari rumah adat ini sendiri adalah untuk tempat penyimpanan kerangka tulang kepala babi, rahang babi, kepala kerbau. Kerangka hewan tersebut merupakan kerangka yang waktu pengerjaan rumah adat, telah disembelih sebagai hewan korban. Setiap hari bekerja harus menyembelih Babi, karena darah babi berfungsi untuk membuat tanda (*nete*) pada bahan bangunan yang dilakukan oleh *ana susu* dan dagingnya dikonsumsi oleh masyarakat, tapi sebelum itu harus memberi makan para leluhur

terdahulu (*ti'i ka*), baru semua masyarakat makan. Penyimpanan kerangka inilah sebagai bukti bahwa pengerjaan rumah adat ini terselesaikan. Rumah adat ini bisa juga untuk menyimpan Gong (*Nggo*) dan Gendang (*Damba*) serta barang-barang seperti panci, piring, gelas dan lain-lain. Perkakas-perkakas ini adalah perkakas umum masyarakat Desa Udiworowatu yang biasa digunakan pada saat acara-acara pernikahan, dan acara lainnya. Tidak ada fungsi dan maksud dari menyimpan barang-barang ini, hanya karena tempat untuk menyimpan barang-barang ini belum memiliki tempat penyimpanan, maka masyarakat menyimpannya di rumah adat.

Dalam rumah adat dibuat juga dengan tungku, peralatan dapur seperti perkakas alat makan dari tempurung, periuk dari tanah liat yang disimpan dalam rumah adat, karena yang namanya rumah dan sekalipun itu adat pasti ada alat dapur seperti rumah pada umumnya.



Gambar 4.5 Dapur Rumah Adat (Doc. John Juni 2015)

5. Urutan Pembangunan Rumah Adat

Pelaksanaan upacara pembangunan rumah adat memiliki beberapa rangkaian acara yang saling berkaitan. Rangkaian pelaksanaan upacara pembangunan rumah adat termasuk upacara adat yang panjang, melibatkan banyak orang, suku-suku dari kampung lain sehingga memerlukan biaya yang banyak yakni ratusan juta rupiah. Adapun urutan upacara pembangunan rumah adat ini terdiri atas beberapa urutan yakni:

- a. Duduk bersama (*Bhodhu Ndi'i*) yakni duduk bersama untuk bermusyawarah antara suku-suku dalam kampung kolinggi (*bedo*). Musyawarah untuk membahas semua rencana dengan matang kapan pembangunan rumah adat dilakukan.
- b. Memberi makan (*Ti'i ka*), memberi minum (*pati minu*) dan menabur (*wesa lela*) yakni memberi makan dan memberi minum yang dimaksudkan adalah sebelum melakukan pengerjaan harus memberi makan, minum untuk nenek moyang. Dan untuk Setiap hari sebelum memulai pengerjaan harus memberi makan (*Ti'i Ka*) dan memberi minum (*pati minu*) nenek moyang terdahulu, agar kerjaan berjalan dengan lancar untuk mengenang jasa nenek moyang. semua ini dilakukan oleh *ana susu* dalam suku kolinggi.
- c. Keluar Kerja (*nggedho kema*) yakni mencari atau membeli bahan-bahan bangunan untuk pembuatan rumah adat. Bahan-bahan yang disiapkan untuk pembangunan adalah: alang-alang, tali ijuk, tali akar pohon neta,

kayu pohon mali, pohon oja dan pohon moke. Pencarian bahan-bahan dilakukan oleh suku-suku dalam kampung antara perempuan dan laki-laki. Peran perempuan dalam kerja adat adalah, kalau perempuan (mama) yg sudah besuami hanya menyiapkan alang-alang untuk atapnya yang dicari di hutan-hutan dan nona-nona (belum menikah) tidak boleh ikut bergabung, serta wanita sudah bersuami yang sedang mengandung tidak boleh ikut serta membantu, hanya diperbolehkan membantu di dapur saja untuk memasak dan peran laki-laki (anak muda) bisa ikut mencari bahan lainnya bersamaan dengan orang tua, tetapi anak muda (laki-laki) tidak ikut dalam pengerjaan. Semua Bahan-bahan sudah terkumpul lengkap, akan diletakkan di luar bagian ujung bawah kampung (*eko*)

- d. Menabur (*wesa lela*) dan pembersihan yakni, menaburkan beras ke bahan-bahan pembangunan rumah adat yang sudah terkumpul bersamaan dengan kata-kata bahasa adat daerah setempat yang dilakukan oleh *ana susu*. Pembersihan yakni, pembersihan dilakukan oleh suku-suku dalam kampung kolinggi (*bedo*) serta suku luar yang diundang untuk membantu mengerjakan semua sama-sama dari awal hingga selesai. dan pembersihan bahan dari kulit kayu serta semua bahan lain, dilanjutkan dengan pemahatan kayu yang dilubangkan , pengukuran, yang dilakukan diluar bagian ujung bawah kampung (*eko*). saat pembersihan harus dijaga baik-baik dan tidak boleh ada yang melanggar kayu atau bahan apa saja yang digunakan dan jika ada (orang luar) yang mencoba melanggar akan ada sanksinya berupa hal yang tidak baik akan datang kepada orang

tersebut atau keluarganya, dan salah satu yang akan terjadi adalah meninggal dunia.

- e. Pemasangan dan pemindahan yakni, setelah pembersihan dilanjutkan pemasangan tiang-tiang penyangga, selanjutnya membuat kesepakatan hari apa untuk mengangkat untuk diletakkan dalam tengah kampung. Sebelum pemindahan, pada malam hari sebelum pengangkatan rumah adat, terdahulu harus melakukan dengan menyanyikan lagu *medo*. Pemindahan tiang kerangka rumah adat ini dilakukan esok harinya yang disambut dengan tarian (*bebi*), dan langsung diangkat masuk dan diletakkan di tempatnya dalam tengah kampung. Dilanjutkan lagi pemasangan dalam bentuk bangunan rumah adat, dan kemudian pemasangan atap yang menggunakan alang-alang. Pemasangan atap terlebih dahulu dilakukan oleh para kepala suku kampung kolinggi (*Bedo*), kepala suku udi, kepala suku worowatu, dan dilanjutkan oleh para pekerja. Kepala-kepala suku diantaranya adalah:
 - 1) Bapak Thomas Dora (suku kolinggi (*Bedo*))
 - 2) Bapak Hironimus Daga (suku kolinggi (*Bedo*))
 - 3) Bapak Eduardus Nggajo (suku kolinggi (*Bedo*))
 - 4) Bapak Sebastianus mbeu (suku worowatu)
 - 5) Bapak Yohanes Ame Ka'e (suku udi)
- f. Pemotongan ujung alang-alang (*Lombo Lindi*) yakni, pemotongan ujung alang-alang yang sudah dipasang jadi atap rumah adat. ujung alang-alang ini dipotong agar lurus dan tertata rapih. Pemotongan alang-alang

dikakukan oleh (*ana susu*). *Ana susu* adalah mereka yang berperan penting dalam suku adat.



Gambar 4.6 pemotongan ujung alang-alang (lombo lindi) (doc. John juni 2015)

- g. Pemotongan kepala kerbau (*udu kamba*) yakni, pemotongan kepala kerbau ini dilakukan setelah selesai melakukan *lombo lindi*. Kepala kerbau yang dipotong digantungkan di atas *madhu* dan setelah dua atau tiga minggu kalau sudah kering dan sisa tengkorak kepalanya saja maka akan disimpan dalam rumah adat, sebagai tanda pengerjaan rumah adat terselesaikan.
- h. *Dengi dima* dan berkat yakni, setelah selesai semuanya malam mau naik dalam rumah ada *seo seko* kecipir (bijinya) dicampur dengan jagung lalu digoreng setengah matang dan dimakan dgn kelapa yg diiris. yang makan hanya mama-mama dan bapa-bapa saja yang sudah menikah dan anak kecil atau nona-nona tidak boleh makan , dan dilanjutkan dengan *wesa*

nio dan *ea* yang dicampur sekalian lalu besoknya dipagi hari disiram (berkat) keliling rumah adat dan sore hari (matahari mau tenggelam) dengan santan dikukur sebagian yang diperas untuk santan mau buat *dengi dima* untuk semua para pekerja dengan cara dilap dgn santan menggunakan dedaunan supaya rasa cape atau hal apapun yang dilakukan pada saat pengerjaan rumah adat dibuang semua. *Dengi dima* ini dilakukan oleh ketua adat dimulai dari tangan, kaki yang oles ke arah bawah.



Gambar 4.7 foto bersama ana susu dan masyarakat selesai pengerjaan (doc.John juli 2015)

6. Adat Istiadat

Adat istiadat yang ada di Desa Udiworowatu adalah bawa belis dan potong gigi (*Ngoa Ngi'i*). acara tentang budaya “bawa belis atau perikatan adat” yang sangat menarik untuk dibicarakan dan diperbincangkan yang terjadi di Nagekeo kususny budaya adat Keo. Dalam budaya dan tradisi masyarakat Keo jika seorang pria dewasa yang sudah memiliki calon istri atau tambatan hatinya mereka akan segera merencanakan perkawinan/pernikahan, yang dalam arti perkawinan yang mempunyai akibat hukum adat, yang berlaku dalam budaya dan tradisi kami.

Dan sebagaimana yang saya ketahui bahwa perkawinan di Nagekeo kususny adat Keo menganut sistem perkawinan patrilineal, yang dimana pihak laki-laki berkewajiban memberi sesuatu yang berharga berupa barang (emas, parang adat), hewan (kambing, sapi, kerbau dan kuda), dan uang kepada pihak perempuan, ini sebagai tanggung jawab yang luar biasa yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki yang hendak menikah atau berkeluarga ia harus benar-benar bertanggung jawab atas istri atau pasangannya yang akan ia nikahi.

Dalam hukum adat ini menurut ritual dan tradisi Keo bahwa perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting karena tidak saja menyangkut hubungan antara kedua mempelai, akan tetapi juga menyangkut hubungan keluarga antara kedua pihak mempelai seperti orang tua dan saudara-saudara lainnya, dan masyarakat keo juga meyakini bahwa di dalam hukum adat perkawinan bukan saja merupakan peristiwa penting bagi semua masyarakat yang masih hidup melainkan untuk para leluhur dan nenek moyang yang telah

meninggal dan mendahului mereka, karena arwah-arwah dari kedua belah pihak diharapkan juga dapat merestui kelangsungan rumah tangga mereka berdua pasangan baru agar lebih damai, sejaterah dan bahagia.

Setelah itu masih ada lagi tahap-tahap dan proses-proses menuju perkawinan yang sesuai dengan ritual dan tradisi masyarakat Nagekeo khususnya adat *Keo* yang harus dilakukan tanpa alasan apapun, yakni:

- a. **Pertama** ialah ritual yang biasanya disebutkan dalam bahasa adat *pongga dako (ade ona)*, yang artinya dimana pihak dari keluarga perempuan berkumpul di rumah perempuan calon istri dari seorang laki-laki dengan maksud menunggu kedatangan keluarga laki-laki yang melamar anak gadisnya (calon istri dari laki-laki) dan menanyakan maksud dan tujuan dari kedatangan keluarga laki-laki, dan jika pihak dari keluarga perempuan sudah mengetahui kedatangan keluarga laki-laki dan di momen inilah terjadi peresmian keluarga antara kedua calon pasangan baru ini. Dalam ritual ini ada belisnya yakni, anjing satu ekor, ayam jantan satu ekor, sirih pinang secukupnya, kopi gula secukupnya, *moke* secukupnya.
- b. **Kedua** yakni, bahasa adatnya *peu long (tete eko lombo ghinga)* yang artinya suatu forum yang dihadirkan oleh “*embu mame* atau pihak om” dan sesama yang lain yang menandakan bahwa anak gadis yang dimaksud sudah ada pemiliknya. Dan di ritual ini juga memiliki belis yakni, kambing jantan satu ekor, parang adat satu batang, satu gram emas yang digunakan dalam ritual tersebut.

- c. Ritual yang **ketiga** yakni, *mbe'o sa'o* atau mengenal rumah perempuan calon istri situasi di mana semua keluarga dari pihak perempuan dan dari pihak laki-laki berkumpul di rumah (perempuan) calon istri dan maksud dari *mbe'o sa'o* ini ialah agar keluarga pihak laki-laki mengenal rumah perempuan (calon istri) secara jelas yang pada intinya merupakan aturan dari budaya dan yang harus dilaksanakan walaupun sebelumnya pihak keluarga pria sudah mengetahui rumah perempuan (calon istri) tetapi secara budaya dan tradisi harus dilakukan ritual ini, dan belisnya yakni, satu ekor kerbau dan empat gram emas yang dibawa pada saat ritual ini.

Dan tahap yang berikutnya ialah ritual yang dalam bahasa adat menyebutnya *tei ula* yang merupakan bagian dari pihak om yang memberi petunjuk dan pedoman akan suatu keberhasilan (*kema tei ghawo luka*) yang akan diraih dan dicapai oleh mereka berdua di hari-hari kehidupannya nanti, dan belisnya, kerbau satu ekor, kuda satu ekor, kambing satu ekor, empat gram emas dan parang adat tiga batang.

Dan adat yang selanjutnya ialah “sodho kawin” atau pemberitahuan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan tentang tanggal dan waktu pernikahan dan akan disepakati oleh kedua belah pihak baik dari pihak perempuan maupun dari pihak laki-laki mengenai tanggal dan waktu kapan akan dilaksanakan pernikahan yang sah secara tradisi, budaya dan secara agama, belisnya ialah kerbau jantan satu ekor.

Tahap yang berikutnya lagi ialah *weki mere jangga dewa* yang dimaksudkan ialah tahap pernikahan kedua pasangan yang sudah melalui proses

adat dan budaya yang cukup panjang dan sangat bersejarah dan mereka berdua dapat memperoleh pernikahan yang sah secara budaya dan agama. Dan setelah menjalankan berbagai proses yang cukup panjang, inilah tahap terakhir yakni tahap dalam bahasa adatnya disebutkan dengan istilah *nuka sa'o* yang artinya anak perempuan atau istri berpindah ke rumah suaminya yang baru setelah menyelesaikan berbagai proses tradisi kebudayaan dan agama secara sah sebagai suami istri.

Upacara Potong gigi (*Ngoa Ngi'i*) yakni merupakan salah satu upacara adat yang dilakukan bagi kaum wanita yang sedang hamil pertama pada usia kandungan tujuh bulan di Desa Udiworowatu Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur. *Ngoa Ngi'i* dilakukan agar perempuan yang mengandung dan anak yang dilahirkan bisa diselamatkan dari bahaya gaib.

Semoga budaya kita tetap dijaga dan dilestarikan sampai kepada generasi-generasi anak cucu kita nanti.

7. Sekilas Tentang Lagu Medo

Medo adalah lagu/nyanyian adat yang berasal dari Desa Udiworowatu Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo. Lagu *medo* merupakan nyanyian massal atau berkelompok yang dinyanyikan sambil menari yang diiringi musik (bambu) oleh perempuan dan laki-laki, yang hanya dilakukan oleh orang tua saja (sudah menikah). Nyanyian *medo* sudah ada sejak zaman dahulu yang sudah turun-temurun dari generasi ke generasi sampai sekarang ini. Lagu *medo* hanya dinyanyikan pada saat melakukan pengerjaan rumah adat saja.

Nyanyian *medo* merupakan jenis nyanyian yang disajikan dengan tarian dan mencerminkan rasa sukacita bersama dalam pengerjaan rumah adat. Jumlah peserta tidak dibatasi berapa banyak orang antara laki-laki dan perempuan. Nyanyian *medo* dinyanyikan bersahut-sahutan yang dipimpin oleh satu orang pemimpin (laki-laki) yang berperan sebagai Tua Adat dan dijawab oleh laki-laki dan perempuan secara bersamaan sebagai lambang penghormatan dan sukacita kerja adat. Masyarakat yang ikut dalam bernyanyi, pemukul bambu (sambil bernyanyi) dan penari adalah mereka yang dari masing-masing suku diutus satu atau dua orang dan bahkan lebih karena tidak dibatasi berapa banyak yang boleh ikut berperan di dalamnya. Suku-suku yang mengambil peran dalam bernyanyi adalah masyarakat kampung kolinggi (*bedo*), karena upacara yang diambil di kampung kolinggi (*Bedo*).

Syair lagu *medo* juga disebut dengan “*Embu Tuju*” yang memiliki arti sebagai bentuk petunjuk neneka moyang untuk memberi tahu kepada anak cucu tentang bahan bangunan yang akan digunakan untuk membangun rumah adat tetap berdiri kokoh, yang sudah sesuai dengan hukum adat nenek moyang. Datangnya pengaruh budaya dari luar pun tidak terpengaruh budaya asli yang sudah ada sejak lama. Syair-syair lagu yang diciptakan, sesuai dengan momen atau peristiwa adat yang akan dibawakan pada saat pengerjaan rumah adat . Lagu ini sudah ada sejak zaman dahulu dan berkembang sampai sekarang.



gambar 4.7 peserta menyanyikan lagu medo (doc. Internet juni 2015)

8. Makna Lagu *Medo*

Peneliti juga akan mengkaji makna yang terkandung dalam syair *Medo* dengan meliputi makna *referensial* dan teori *hermeneutika* menurut Palmer (1969), guna menemukan titik yang termuat dalam lagu *Ina Mate Loar*.

a. Makna Referensial

Makna referensial merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referensi atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referensi adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Pada lagu *Medo* terdapat unsur-unsur berupa kenyataan. dalam hal ini kenyataan yang ditimbulkan adalah masih meneruskan apa yang dikatakan oleh nenek moyang.

b. Hermenutika

Menurut Palmer (1969), Hermeneutik adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks. Perluasan makna teks ini berimbas kepada interpretasi wacana-wacana lain selain teks yang tertulis itu sendiri. Hermeneutik menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Teks dalam penelitian ini adalah berupa Syair Lagu *Medo* sebagai berikut:

Syair lagu *Medo*:

- Bait pertama:

Solo: ae o ea e o e gore ine oe

Ae o ea e o e mae taku gore gore ine oe mae taku gore gore ine oe

Embu tuju kajo pera, embu tuju kajo pera, embu tuju kajo pera

Solo: oe embu tuju ta oe kajo pera kajo pera e

All: Ine oe gore ine oe gore ine oe mae taku gore

Solo: embu tuju ma ke raka embu tuju ma ke

Kajo pera ma ke raka kajo pera ma ke

Embu tuju ma ke raka embu tuju ma ke

Kajo pera ma ke raka kajo pera ma ke

Reff: I oe kajo pera make kajo pera ma ke

I oe embu tuju make embu tuju make

I oe kajo pera make kajo pera make

I oe embu tuju make embu tuju make

I e pera wero kami dheko e (3x)

- Bait kedua:

Ae o ea e oe gore ine oe

E o ea e oe mae taku gore, gore ine oe mae taku gore gore ine oe

Solo: oja lewa

All: mari lewa (3x)

Oe oja lewa ta oe mari lewa mari lewa

Ine oe gore ine oe gore ine oe mae taku gore

Solo: oja lewa e make laka oja lewa make

Mari lewa e make laka mari lewa make

Oja lewa e make laka oja lewa make

Mari lewa e make laka mari lewa make

Reff: I oe mari lewa make mari lewa make

I oe oja lewa make oja lewa make

I oe mari lewa make mari lewa make

I oe oja lewa make oja lewa make

Solo: ie (3x)

All: lobo so dore wolo e (3x)

- Bait ketiga:

Ae o ea e oe gore ine oe

E o ea e oe mae taku gore ine oe ne mae taku gore gore ine oe

Solo: moke moti

All: Tabu tana (3x)

Oe moke moti ta oe tabu tana tabu tana e ta

Ine oe gore ine oe gore ine oe mae taku gore

Solo: moke moti make laka moke moti make

Tabu tana make laka tabu tana make

Moke moti make laka moke moti make

Tabu tana make laka tabu tana make

Reff: I oe tabu tana make tabu tana make

I oe moke moti make moke moti make

I oe tabu tana make tabu tana make

I oe moke moti make moke moti make

Solo: ie (3x)

All: wara wero mona dheko e (3x)

- Bait keempat:

Ae o ea e oe gore ine oe

E o ea e oe mae taku gore ine oe ne mae taku gore gore ine oe

Solo: watu mite (3x)

All: leu lowo (3x)

Oe watu mite ta oe leu lowo leu lowo e ta

Ine oe gore ine oe gore ine oe mae taku gore

Solo: matu mite make laka watu mite make

Leu lowo make laka leu lowo make

Watu mite make laka watu mite make

Leu lowo make laka leu lowo make

Reff: leu lowo make laka leu lowo make

Watu mite make laka watu mite make

Leu lowo make laka leu lowo make

Watu mite make laka watu mite make

Solo: ie (3x)

All: ae bere mona sele (3x)

Ae o ea e oe gore ine oe

E o ea e oe mae taku gore ine oe ne mae taku gore gore ine oe

Bho ya ya.....

Uuuuuuuuuuuuu

Teks dalam penelitian ini adalah berupa arti Syair Lagu *Medo* sebagai berikut:

Bait pertama:

ae o ea e o e = kata pengantar lagu

gore = masyarakat adat

ine = kata yang biasa diucapkan untuk memanggil perempuan

mae = jangan

taku = takut

embu = nenek

tuju = petunjuk

kajo = moyang

pera wero = memberi tahu

make = itu

raka = saling membantu

dheko = ikut

Dalam teks bait pertama ini mengandung arti tentang hai saudara-saudari masyarakat adatku marilah kita jangan takut dan ragu, nenek moyang kita telah memberikan petunjuk kepada kita untuk membangun sarana kebudayaan dan masyarakat adat mengikuti petunjuk yang ditentukan oleh para leluhur.

Bait Kedua:

ae o ea e o e = kata pengantar lagu

gore = masyarakat adat

Ine = kata yang biasa diucapkan untuk memanggil perempuan

Mae = jangan

Taku = takut

Oja = berupa nama pohon yang biasa digunakan untuk dipakai dalam pembuatan rumah adat

Lewa = panjang

Mari = berupa nama pohon yang biasa digunakan dalam pembuatan rumah adat

Make = itu

Lobo so = pucuk tinggi

Dore = melewati

Wolo = bukit

Dalam teks bait kedua ini mengandung arti tentang hai saudara-saudari masyarakat adatku marilah kita jangan takut dan ragu, nenek moyang kita memberikan petunjuk bahwa untuk membangun sarana budaya kita menggunakan bahan bangunan berupa pucuk paling tinggi kayu oja dan kayu mari/mali yang sudah tua dan tingginya melebihi atau setinggi bukit.

Bait ketiga :

ae o ea e o e = kata pengantar lagu

Gore = masyarakat adat

Ine = kata yang biasa digunakan untuk memanggil perempuan

Mae = jangan

Taku = takut

Moke = tuak

Moti = masih muda

Tabu = tumbuh

Tana = tanah

Make = itu

Laka = datang

Wara = hujan angin

Weo = goyang

Dheko = ikut

Dalam teks bait ketiga ini mengandung arti tentang hai saudara-saudari masyarakat adatku jangan takut dan ragu, nenek moyang juga memberikan petunjuk bahwa masyarakat membangun sarana adat selain bahan kayu tersebut, diatas juga menggunakan bahan kayu yang lain berupa pohon lontar yang sudah cukup umur dan tua yang tumbuh di tanah leluhur sehingga walaupun dan angin taufan yang datang menerpa takan tergoyahkan dan akan tetap berdiri kokoh dan kuat.

Bait Keempat:

ae o ea e o e = kata pengantar lagu

Gore = masyarakat adat

Ine = kata yang biasa digunakan untuk memanggil perempuan

Mae = jangan

Taku = takut

Watu = batu

Mite = hitam

Make = itu

Laka = lekas

Leu = tutup

Lowo = kali/sungai

Ae = air

Bere = besar

Mona = tidak

Sele = minggir

Dalam teks bait keempat ini mengandung arti tentang hai saudara-saudari masyarakat adatku marilah kita jangan takut dan ragu, kita bangun sarana budaya yang cukup kuat seperti batu besar yang berada di tengah kali/sungai menutup arus yang deras sehingga banjir besar atau dengan kata lain pengaruh budaya luar yang datang tidak akan tergoyahkan dan rapuh.

B. Pembahasan

a. Makna

Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam pengertian makna sebagai pengertian dan konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda *linguistic*. Dalam kamus *Linguistic*, pengertian makna dijabarkan menjadi : *pertama*: maksud pembicaraan, *kedua* : pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku

manusia atau kelompok, *tiga* : Hubungan dalam arti kesepakatan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan. Sedangkan, menurut Aminuddin (1998) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar, yang disepakati bersama oleh pemakaian bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Maka, dalam penulisan ini peneliti juga akan mengkaji maknanya yang terkandung dalam syair lagu *Medo* dengan meliputi makna *referensial* dan teori *hermeneutik* guna menemukan titik yang termuat dalam lagu tersebut ialah :

1) Makna Referensial

Makna referensial merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referensi atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referensi adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Sedangkan menurut Kridalaksana (Suwandi 2008) berpendapat bahwa makna referensial merupakan makna yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar (objek atau gagasan) yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen. Pada lagu *Medo* terdapat unsur-unsur berupa kenyataan. dalam hal ini kenyataan yang ditimbulkan adalah masih meneruskan apa yang dikatakan oleh nenek moyang.

Bait pertama :

- a) *Ae o ea e o e mae taku gore gore ine oe mae taku gore gore ine*
oe arti kalimat ini yakni; “ saudara-saudari masyarakat adat jangan takut”
- b) *Embu tuju kajo pera, embu tuju kajo pera, embu tuju kajo pera*
arti kalimat ini yakni; “nenek memberi petunjuk dan moyang memberi tahu”
- c) *embu tuju ma ke raka embu tuju ma kear* arti kalimat ini yakni;
“ nenek memberi petunjuk itu ayo saling membantu”
- d) *Kajo pera ma ke raka kajo pera ma ke,* arti kalimat ini yakni;
“moyang memberi tahu itu ayo saling membantu”
- e) *I e pera wero kami dheko e,* arti kalimat ini yakni; “ memberi tahu kami ikut”

Bait kedua :

- a) *E o ea e oe mae taku gore, gore ine oe mae taku gore gore ine*
oe, arti kalimat ini yakni; “saudara-saudari masyarakat adat jangan takut”
- b) *oja lewa e make laka oja lewa make,* arti kalimat ini yakni; “
pohon oja itu oh pohon oja itu”
- c) *I oe mari lewa make mari lewa make,* arti kalimat ini yakni;
“pohon mali panjang itu oh pohon mali panjang itu”

- d) *lobo so dore wolo e*, arti kalimat ini yakni; “pucuk tinggi melewati bukit”

Bait ketiga:

- a) *E o ea e oe mae taku gore ine oe ne mae taku gore gore ine oe*, arti kalimat ini yakni; “saudara-saudari masyarakat adat jangan takut”
- b) *Oe moke moti ta oe tabu tana tabu tana e ta*, arti kalimat ini yakni; “tuak yang masih muda tumbuh di tanah”
- c) *moke moti make laka moke moti make*, arti kalimat ini yakni; “tuak masih muda itu oh tuak masih muda itu”
- d) *Tabu tana make laka tabu tana make*, arti kalimat ini yakni; “tumbuh di tanah itu oh tumbuh di tanah itu”
- e) *wara wero mona dheko e*, arti kalimat ini yakni; “hujan angin tidak ikut bergoyang”

Bait keempat:

- a) *E o ea e oe mae taku gore ine oe ne mae taku gore gore ine oe*, arti kalimat ini yakni; “saudara-saudari masyarakat adat jangan takut”
- b) *Oe watu mite ta oe leu lowo leu lowo e ta*, arti kalimat ini yakni; “batu hitam di sungai itu lekas tutup”
- c) *matu mite make laka watu mite make*, arti kalimat ini yakni; “batu hitam itu oh batu hitam itu”

d) *Leu lowo make laka leu lowo make*, arti kalimat ini yakni; “
tutup sungai itu oh tutup sungai itu”

e) *ae bere mona sele*, arti kalimat ini yakni; “ air besar tidak
minggir”

2) Hermeneutika

Menurut Palmer (1969), Hermeneutika adalah sebuah teori yang mengatur tentang metode penafsiran, yaitu interpretasi terhadap teks dan tanda-tanda lain yang dapat dianggap sebagai teks. Perluasan makna teks ini berimbas kepada interpretasi wacana-wacana lain selain teks yang tertulis itu sendiri. Sedangkan menurut Geertz dalam pendekatan dalam antropologi (1983) bahwa hermeneutic atau interpretif adalah bentuk dasar dari keberadaan manusia, dan interpretasi bukan alat, melainkan esensi dari manusia itu sendirian.

Hermeneutik adalah sebuah ilmu atau metode memahami teks, yang biasa dilakukan oleh bidang ilmu yang harus meneliti teks-teks kuno atau yang baru sebagai sumber data untuk mengetahui aspek sosial, budaya, sastra, seni, agama, politik dan sebagainya sebuah masyarakat atau komunitas kecil. menurut pandangan kritik sastra ialah sebuah metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan dan menemukan makna yang terkandung dalam teks karya sastra tersebut.

Jadi keseluruhan kata kalimat di dalam syair lagu *medo* ini merupakan bahasa adat daerah desa udiworowatu, kecamatan keotengah, kabupaten nagekeo yang sangat dalam artinya ada yang mudah dan ada yang sulit untuk diterjemahkan oleh kaum muda zaman sekarang dan generasi yang akan datang. Pesan yang terdapat pada lagu *medo* adalah agar kita selalu bersyukur kepada Tuhan dan para nenek moyang kita tetap menjaga adat istiadat yang sudah ada sejak lama dan melestarikan kembali bahasa-bahasa dan semangat bagi generasi-generasi penerus yang akan meneruskan bahasa daerah setempat.

a. Makna syair

Setelah mengetahui tentang lirik lagu daerah kecamatan keotengah, desa Udiworowatu yang berjudul *medo* beserta isinya diatas. Sebuah seni tentunya memiliki makna yang terkandung di dalamnya dan perlu dipahami oleh penikmatnya. Karena itu, makna karya seni ini perlu dijelaskan sehingga dapat memberikan penghargaan terhadap karya seni tersebut. Nyanyian *medo* memiliki makna yang mendalam tentunya sebagai berikut:

1. Makna syair bait pertama

Dalam bait pertama makna syairnya menjelaskan tentang hai saudara-saudari masyarakat adatku marilah kita jangan takut dan ragu, nenek moyang kita telah memberikan petunjuk kepada kita untuk membangun sarana kebudayaan dan masyarakat adat mengikuti petunjuk yang ditentukan oleh para leluhur.

Dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, bentuk petunjuk dari para leluhur masih dilestarikan sampai sekarang. Adapun petunjuk lainnya dari

leluhur yaitu mengantar abu dapur menuju pinggir pantai sebagai simbol pembukaan untuk bercocok tanam, dan *tolak bala* untuk membuang semua segala macam penyakit menggunakan abu dapur dan telur yang disimpan dalam tempurung dan periuk dari tanah liat yang dilakukan oleh tuan tanah dengan bahasa adatnya. Kegiatan ini diikuti oleh semua masyarakat desa udiworowatu.

2. Makna syair bait kedua

Dalam bait kedua makna syairnya menjelaskan tentang hai saudara-saudari masyarakat adatku marilah kita jangan takut dan ragu, nenek moyang kita memberikan petunjuk bahwa untuk membangun sarana budaya kita menggunakan bahan bangunan berupa kayu oja dan kayu mari/mali yang sudah tua dan tingginya melebihi atau setinggi bukit.

Dalam kenyataannya, Masyarakat desa setempat bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan rumah adat ini bisa juga dipake dalam membuat rumah-rumah biasa yang ditempati masyarakat.

3. Makna syair bait ketiga

Dalam bait ketiga makna syairnya menjelaskan tentang hai saudara-saudari masyarakat adatku jangan takut dan ragu, nenek moyang juga memberikan petunjuk bahwa masyarakat membangun sarana adat selain bahan kayu tersebut, diatas juga menggunakan bahan kayu yang lain berupa pohon lontar yang sudah cukup umur dan tua yang tumbuh di tanah leluhur sehingga walaupun dan angin taufan yang datang menerpa takan tergoyahkan dan akan tetap berdiri kokoh dan kuat.

Untuk membangun kebudayaan, masyarakat adat harus mempertahankan budaya yang diwariskan nenek moyang yang sudah teruskan kepada masyarakat sehingga pengaruh dari luar tidak akan dapat menembus masuk.

4. Makna syair bait keempat

Dalam bait keempat makna syairnya menjelaskan tentang hai saudara-saudari masyarakat adatku marilah kita jangan takut dan ragu, kita bangun sarana budaya yang cukup kuat seperti batu besar yang berada di tengah kali/sungai menutup arus yang deras sehingga banjir besar atau dengan kata lain pengaruh budaya luar yang datang tidak akan tergoyahkan dan rapuh.

Dalam bait keempat ini mengajak Hai saudara-saudari masyarakat adatku marilah kita jangan takut dan ragu untuk menjaga kebudayaan kita dengan baik dan rasa bahagia dan rasa memiliki.

Dari keseluruhan makna Nyanyian *Medo* pada upacara pembuatan rumah adat yakni setiap syair yang dinyanyikan memiliki makna dan pesan yang disampaikan kepada masyarakat ada hubungan kekerabatan, persaudaraan agar saling kerja sama, gotong royong antar suku dengan suku lainnya yang berada di desa udiworowatu dalam melakukan upacara pembuatan rumah adat.



*Gambar 4.5 wawancara opa Blasius Sebho
tentang makna syair lagu medo
(doc. Us april 2022)*